



Tersedia online untuk <https://ejournal.uiidalwa.ac.id>



Halaman Jurnal tersedia di <https://ejournal.uiidalwa.ac.id/index.php/madanika/>



Pendampingan Etika Berbasis Active Learning: Transformasi Akhlak Siswa SMAN Taruna Madani Jawa Timur

Muhammad Taufiq¹, Deden Ramdhani², Akhmad Sahrandi³

^{1,2,3}Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

*email: muhammادتaufiq@uiidalwa.ac.id¹, dedenramdhani@uiidalwa.ac.id²
sahrandi@gmail.com³

INFO ARTIKEL

Riwayat artikel:

Diterima: 5 March 2026

Direvisi: 15 March 2026

Disetujui: 10 April 2026

Tersedia Online: 15 July 2026

Kata kunci:

Active Learning,
Pendampingan Etika,
Transformasi Akhlak,
Remaja, SMAN Taruna
Madani

ABSTRACT

Pembentukan karakter dan etika remaja di lingkungan sekolah berbasis ketarunaan menghadapi tantangan unik antara kedisiplinan formal dan kebutuhan akan ruang dialektika yang humanis. Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengimplementasikan model pendampingan etika remaja berbasis active learning melalui diskusi interaktif sebagai sarana transformasi akhlak siswa. Subjek pengabdian terdiri dari 60 peserta putra kelas X A dan B di SMAN Taruna Madani Jawa Timur. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pendampingan rutin setiap hari Rabu pukul 16.30-17.30 WIB dengan durasi 60 menit. Tahapan pendampingan mencakup pemberian stimulus kasus moral, diskusi kelompok interaktif, dan refleksi terbimbing. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan active learning mampu mencairkan kekakuan komunikasi antara pendamping dan siswa, meningkatkan keberanian siswa dalam mengekspresikan dilema moral, serta memperkuat pemahaman etis yang praktis dalam kehidupan asrama. Transformasi akhlak teramati melalui peningkatan nalar kritis siswa dalam merespons isu-isu integritas dan sopan santun. Kesimpulan dari program ini menegaskan bahwa model komunikasi dialogis yang terstruktur menjadi kunci utama dalam efektivitas pendidikan karakter bagi siswa di lembaga pendidikan dengan tingkat disiplin tinggi.



**Untuk mengutip artikel ini
(Gaya APA) :**

Taufiq, M., Ramdhani, D., & Sahrandi, A. (2026).
Pendampingan etika berbasis *active learning*:
Transformasi akhlak siswa SMAN Taruna Madani Jawa
Timur. *Madanika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*,
2(1), 1–11.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah menengah atas saat ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks seiring dengan cepatnya arus informasi dan pergeseran nilai sosial di kalangan remaja (Sadowski, 2021). SMAN Taruna Madani Jawa Timur, sebagai institusi yang mengadopsi sistem pendidikan berbasis ketarunaan, memiliki tanggung jawab besar tidak hanya dalam mencetak prestasi akademik dan ketahanan fisik, tetapi juga dalam membentuk fondasi akhlak yang kokoh. Dalam konteks ini, disiplin yang menjadi ciri khas kehidupan taruna harus diimbangi dengan pemahaman etika yang mendalam agar aturan tidak hanya ditaati sebagai beban formalitas, melainkan diinternalisasi sebagai kesadaran moral yang murni (Caforio, 2018). Masa remaja pada fase kelas sepuluh merupakan periode krusial transisi identitas, di mana siswa sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan namun juga sangat terbuka terhadap gagasan-gagasan baru jika disampaikan melalui pendekatan yang tepat (Verhoeven et al., 2019).

Kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan bahwa pendidikan akhlak terjebak dalam metode ceramah konvensional yang bersifat satu arah (Küçük et al., 2016). Model komunikasi yang kaku ini cenderung menciptakan jarak antara pendidik dan peserta didik, sehingga materi etika hanya dipahami sebagai teori tanpa makna praktis dalam kehidupan sehari-hari (Strom & Viesca, 2023). Oleh karena itu, diperlukan sebuah terobosan dalam pola pendampingan yang lebih humanis dan partisipatif. Penggunaan metode *active learning* melalui diskusi interaktif menjadi solusi strategis untuk menjembatani jurang komunikasi tersebut (Aure, 2025). Dengan memberikan ruang bagi siswa di Kelas X A dan B untuk berpendapat, bertanya, dan menganalisis dilema moral secara langsung, proses transformasi akhlak dapat berjalan secara organik. Siswa tidak lagi menjadi objek pendidikan yang pasif, melainkan menjadi subjek aktif yang mampu mengonstruksi pemahaman etisnya sendiri melalui dialektika yang sehat (Freire, 2018).

Berdasarkan kondisi pelaksanaan pendampingan di kelas X A dan B SMAN Taruna Madani Jawa Timur, terdapat kebutuhan untuk memperluas ruang komunikasi antara pendamping dan siswa dalam pembahasan persoalan etika. Naskah kegiatan menunjukkan bahwa pada tahap awal pendampingan, siswa cenderung memberikan respons yang kaku dan formal ketika materi akhlak disampaikan. Kondisi tersebut berkaitan dengan karakter lingkungan pendidikan ketarunaan yang memiliki tingkat kedisiplinan tinggi. Pada saat yang sama, persoalan etika yang dihadapi siswa tidak selalu berbentuk pelanggaran aturan yang bersifat eksplisit, tetapi juga muncul dalam bentuk dilema mengenai kejujuran, cara berkomunikasi dengan teman dan senior, penghormatan kepada guru, kesetiakawanan, serta integritas pribadi dalam kehidupan asrama dan ruang digital. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai yang disampaikan



secara normatif dan kesempatan siswa untuk mendiskusikan bagaimana nilai tersebut diterapkan dalam situasi nyata. Dengan demikian, persoalan utama mitra bukan semata-mata kurangnya materi mengenai akhlak, tetapi kebutuhan terhadap ruang komunikasi pendidikan yang memungkinkan siswa mengartikulasikan pengalaman, menguji argumentasi, dan melakukan refleksi terhadap persoalan etis yang mereka hadapi.

Pendampingan intensif yang dilakukan secara rutin setiap minggu dengan durasi enam puluh menit memungkinkan terjadinya kedalaman interaksi yang tidak didapatkan dalam jam pelajaran biasa. Durasi yang cukup panjang ini memberikan kesempatan bagi pendamping untuk membagi sesi menjadi beberapa bagian yang bervariasi, mulai dari pemaparan materi pemantik hingga tanya jawab yang kritis (Burgess et al., 2020). Fokus utama dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk melihat sejauh mana diskusi interaktif dapat memicu perubahan cara pandang siswa terhadap etika pergaulan, penghormatan kepada guru, serta integritas pribadi di lingkungan asrama. Melalui integrasi antara teori manajemen pendidikan dan praktik komunikasi efektif, program pendampingan ini diharapkan mampu menciptakan model transformasi karakter yang berkelanjutan. Hasil dari pengabdian ini pada akhirnya tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan teoretis siswa, tetapi juga untuk melahirkan profil taruna yang unggul secara intelektual dan luhur secara budi pekerti dalam kehidupan bermasyarakat (Siagian et al., 2025).

Solusi yang ditawarkan dalam program pengabdian ini berfokus pada reposisi peran siswa dalam proses pembelajaran moral. Jika sebelumnya pendidikan akhlak sering dianggap sebagai doktrinasi yang menjemukan, maka program ini menghadirkan diskusi interaktif sebagai jembatan untuk memahami kegelisahan etis remaja secara langsung (Copp, 2016). Dengan pendekatan ini, pendamping berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan logika berpikir siswa agar selaras dengan norma-norma agama dan sosial tanpa menghilangkan daya kritis mereka (Kruszelnicki, 2020). Solusi ini juga mencakup penyediaan materi yang relevan dengan dinamika kehidupan di SMAN Taruna Madani, sehingga persoalan etika yang dibahas bukanlah sesuatu yang abstrak, melainkan hal nyata yang mereka hadapi dalam interaksi antar taruna.

Dalam perspektif komunikasi Islam, pendekatan dialogis tersebut juga dapat diarahkan pada pembentukan komunikasi yang humanis, etis, dan berorientasi pada kemaslahatan (Aminin & Rizki, 2026). Nilai akhlak tidak ditempatkan sebagai seperangkat aturan yang hanya harus ditaati karena otoritas, tetapi sebagai prinsip yang membantu siswa membangun hubungan yang baik dengan sesama, menghormati guru dan pembina, menjaga integritas diri, serta bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, komunikasi dalam pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai saluran penyampaian materi, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan kesadaran etis (Dewi et al., 2025). Posisi pendamping sebagai fasilitator memungkinkan proses pembinaan tetap memiliki arah nilai, sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan daya kritis dan kemampuan reflektifnya.

Target utama dari pengabdian ini adalah terjadinya pergeseran paradigma pada siswa mengenai makna akhlak yang sesungguhnya. Target tersebut mencakup peningkatan kemampuan literasi moral (Alasadi & Baiz, 2023), di mana siswa kelas X A dan B diharapkan mampu mengidentifikasi masalah etika di lingkungan mereka dan



memberikan solusi berdasarkan prinsip-prinsip karakter yang luhur. Selain itu, luaran yang diharapkan adalah terciptanya iklim komunikasi yang lebih terbuka antara siswa dan pembina. Secara administratif, program ini bertujuan menghasilkan draf panduan pendampingan karakter berbasis diskusi yang nantinya dapat diadopsi oleh pihak sekolah sebagai referensi tambahan dalam kurikulum kepengasuhan, guna memastikan keberlanjutan transformasi perilaku siswa dalam jangka panjang (Bhardwaj et al., 2025).

METODOLOGI

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif berbasis komunikasi dialogis dan *active learning*. Pelaksanaan pengabdian ini dilakukan dengan melibatkan siswa kelas X A dan B di SMAN Taruna Madani Jawa Timur sebagai subjek utama. Lokasi ini dipilih karena karakteristik siswanya yang memiliki disiplin tinggi namun memerlukan ruang dialogis untuk menyeimbangkan tekanan aktivitas asrama (Sawyer, 2019). Kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu dengan alokasi waktu 60 menit per pertemuan, yakni mulai pukul 16.30 hingga 17.30 WIB. Pemilihan durasi dan jadwal ini didasarkan pada kebutuhan untuk menciptakan kedalaman diskusi tanpa membuat siswa merasa jenuh setelah menjalani aktivitas akademik formal (Tze et al., 2016).

Peserta yang terlibat dalam program pendampingan ini berjumlah 60 siswa putra yang terbagi ke dalam dua kelompok kelas. Jumlah peserta yang cukup besar ini dikelola sedemikian rupa agar tetap kondusif melalui pembagian sesi yang variatif dalam satu kali pertemuan. Tahapan diawali dengan sesi pemantik yang menyajikan fenomena sosial atau kasus nyata yang sering terjadi di kalangan remaja (Doornwaard et al., 2017). Setelah masalah dipaparkan, siswa diajak masuk ke dalam diskusi interaktif untuk membedah masalah tersebut dari berbagai sudut pandang.

Pembuktian visual mengenai kehadiran 60 peserta putra dalam suasana kelas yang interaktif dan kondusif selama proses pendampingan etika dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Suasana Sesi Pendampingan Akhlak Berbasis Active Learning di Kelas X A/B SMAN Taruna Madani Jawa Timur

Metode yang diterapkan dalam pendampingan ini adalah *active learning* dengan teknik diskusi berbasis masalah (Cianciolo et al., 2016). Tahapan diawali dengan sesi

pemantik yang menyajikan fenomena sosial atau kasus nyata yang sering terjadi di kalangan remaja (Pinkard et al., 2017). Setelah masalah dipaparkan, siswa diajak masuk ke dalam diskusi interaktif untuk membedah masalah tersebut dari berbagai sudut pandang. Dalam proses ini, pendamping menggunakan teknik tanya jawab sokratik untuk memicu siswa berpikir lebih dalam tentang konsekuensi dari setiap tindakan moral (Makhene, 2019). Proses ini diakhiri dengan refleksi bersama untuk menyatukan pemahaman dan menarik kesimpulan yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak yang menjadi tema pertemuan tersebut (Nowell et al., 2017).

Untuk mengukur tingkat keberhasilan dan efektivitas program, digunakan teknik observasi partisipatif dan evaluasi responsive (Mgoba & Kabote, 2020). Pendamping mencatat perkembangan keaktifan serta perubahan cara pandang yang disampaikan siswa selama sesi tanya jawab berlangsung. Selain itu, refleksi di akhir sesi menjadi instrumen penting untuk melihat sejauh mana materi telah terinternalisasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas model pendampingan interaktif ini dalam memicu transformasi akhlak di lingkungan sekolah berbasis ketarunaan (Kim et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pendampingan etika dilaksanakan secara rutin setiap hari Rabu selama 60 menit dengan melibatkan 60 siswa putra kelas X A dan X B SMAN Taruna Madani Jawa Timur. Rangkaian kegiatan dilakukan dalam lebih dari sepuluh pertemuan dengan pendekatan *active learning* yang mengombinasikan stimulus kasus, diskusi interaktif, pertanyaan reflektif, dan penguatan nilai akhlak (Utami & Mulyadi, 2025). Pola tersebut dirancang untuk menggeser posisi siswa dari penerima materi menjadi partisipan aktif dalam proses komunikasi dan pembelajaran.

Tema pendampingan disusun secara bertahap dari persoalan yang dekat dengan kehidupan siswa menuju persoalan yang membutuhkan pertimbangan moral lebih kompleks. Tema yang paling relevan dan memiliki daya tarik diskusi bagi siswa dirancang sebagai berikut.

Tabel 1. Rangkaian Tema Pendampingan Akhlak Berbasis *Active Learning*

Pertemuan	Tema Pendampingan	Aktivitas <i>Active Learning</i>	Fokus Nilai
1	“Aku Taruna, Aku Berkarakter”	<i>Self-mapping</i> karakter	Identitas dan tanggung jawab
2	“Disiplin: Takut Hukuman atau Sadar Aturan?”	Studi kasus	Disiplin dan tanggung jawab
3	“Senioritas: Menghormati atau Menekan?”	<i>Moral dilemma discussion</i>	Adab dan penghormatan
4	“Jujur Saat Tidak Ada yang Melihat”	<i>Case-based discussion</i>	Kejujuran
5	“Solidaritas atau Solidaritas Buta?”	Debat dua sisi	Kesetiakawanan
6	“Cara Bicara Menentukan Harga Diri”	<i>Role play</i>	Adab komunikasi
7	“Marah, Tersinggung, atau Mampu Mengendalikan Diri?”	<i>Emotion case</i>	Pengendalian diri



8	“Teman yang Salah: Diam, Ikut, atau Menegur?”	<i>Problem-based discussion</i>	Keberanian moral
9	“Etika di Grup Chat dan Media Sosial”	Analisis kasus digital	Etika digital
10	“Ghibah, Bercanda, atau Bullying?”	<i>Case analysis</i>	Menjaga kehormatan
11	“Ketika Nilai Akademik Bertemu Kejujuran”	Dilema moral	Integritas akademik
12	“Menjadi Taruna yang Dipercaya”	Refleksi diri	Integritas dan amanah

Pelaksanaan pendampingan selama enam puluh menit setiap minggunya di Kelas X A dan B SMAN Taruna Madani Jawa Timur menunjukkan dinamika perubahan yang signifikan pada pola interaksi siswa. Pada tahap awal, para taruna cenderung menunjukkan sikap kaku dan formal dalam merespons materi akhlak, yang merupakan refleksi dari disiplin ketat dalam sistem ketrunaan. Namun, melalui implementasi metode *active learning*, kekakuan tersebut secara perlahan mencair dan berganti menjadi antusiasme kritis. Diskusi interaktif yang dibangun memberikan ruang aman bagi siswa untuk mengekspresikan keraguan dan tantangan moral yang mereka hadapi di asrama maupun di ruang digital (Callan, 2020). Keaktifan siswa dalam bertanya dan berargumentasi membuktikan bahwa metode diskusi jauh lebih efektif dalam menyerap perhatian remaja dibandingkan dengan metode ceramah konvensional (Bovill, 2020).

Pembuktian visual mengenai suasana kelas yang interaktif dan kondusif selama proses pendampingan etika di SMAN Taruna Madani Jawa Timur dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 2. Suasana Sesi Pendampingan Akhlak Berbasis Active Learning di Kelas X A/B SMAN Taruna Madani Jawa Timur

Transformasi akhlak yang teramati bukan sekadar perubahan pada tingkat kognitif atau hafalan mengenai teori etika, melainkan munculnya kesadaran akan integritas pribadi (Andriof & McIntosh, 2017). Dalam sesi-sesi interaktif, terlihat bagaimana siswa mulai mampu menghubungkan nilai-nilai akhlak dengan tindakan nyata, seperti pentingnya kejujuran dalam ujian atau adab berbicara kepada yang lebih senior tanpa merasa tertekan oleh hierarki. Pembahasan mengenai etika remaja yang dilakukan secara rutin ini berhasil membangun nalar kritis siswa dalam membedakan antara loyalitas buta

dan kesetiakawanan yang berlandaskan moral. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen pendidikan yang menekankan bahwa karakter tidak bisa dibentuk secara instan, melainkan memerlukan pendampingan berkelanjutan yang menyentuh sisi afektif dan kognitif secara bersamaan (Jain et al., 2022).

Salah satu hasil paling menonjol dari kegiatan adalah perkembangan pola komunikasi siswa selama proses pendampingan. Pada tahap awal, respons siswa cenderung singkat dan formal. Siswa lebih banyak menunggu pertanyaan langsung dari pendamping daripada secara spontan menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut dapat dipahami dalam konteks lingkungan pendidikan ketarunaan yang menempatkan disiplin, hierarki, dan kepatuhan sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari.

Seiring dengan penggunaan kasus yang lebih dekat dengan pengalaman siswa, pola interaksi mulai berkembang. Pertanyaan pendamping tidak lagi hanya menghasilkan jawaban benar atau salah, tetapi memunculkan alasan, contoh pengalaman, dan perbedaan perspektif. Pada tahap ini, siswa mulai memberikan respons terhadap jawaban temannya dan tidak selalu menunggu pendamping sebagai satu-satunya sumber validasi.

Dari 60 peserta, 10 siswa tercatat secara eksplisit mengajukan pertanyaan selama sesi pendampingan. Proporsi tersebut setara dengan 16,7% peserta. Angka ini perlu dipahami secara hati-hati karena aktivitas komunikasi tidak hanya diukur dari jumlah siswa yang mengajukan pertanyaan. Sebagian siswa berpartisipasi melalui tanggapan, diskusi kelompok, maupun refleksi tertulis/lisan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan komunikatif siswa mulai mengalami pergeseran, meskipun belum seluruh peserta menunjukkan keberanian untuk menyampaikan pertanyaan secara terbuka. Sepuluh siswa yang secara eksplisit mengajukan pertanyaan dapat dipandang sebagai indikator awal munculnya komunikasi dua arah, sementara bentuk partisipasi lainnya menunjukkan bahwa keterlibatan siswa berlangsung melalui beberapa saluran komunikasi. Dengan demikian, rendahnya jumlah siswa yang bertanya tidak serta-merta menunjukkan rendahnya partisipasi, tetapi perlu dibaca bersama dengan bentuk respons, diskusi, dan refleksi yang muncul selama kegiatan.

Secara kualitatif, perubahan tersebut terlihat dari semakin beragamnya respons siswa terhadap kasus yang diberikan. Siswa tidak hanya menyampaikan jawaban berdasarkan materi yang telah disampaikan, tetapi mulai memberikan alasan, menghubungkan persoalan dengan pengalaman sehari-hari, serta menanggapi pandangan siswa lain. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran posisi siswa dari penerima pesan menuju partisipan aktif dalam proses produksi makna. Pendamping dalam konteks ini tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi atau penentu jawaban yang benar, tetapi berfungsi sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mengonstruksi pemahaman melalui dialog.

Keberhasilan program ini juga didorong oleh durasi enam puluh menit yang dikelola secara proporsional antara penyampaian materi, tanya jawab, dan studi kasus. Efektivitas waktu tersebut memungkinkan terjadinya dialektika yang mendalam tanpa mengurangi substansi materi (Putnam et al., 2016). Meskipun ditemui kendala awal berupa rasa canggung siswa untuk berbicara secara terbuka, peran pendamping sebagai fasilitator yang humanis mampu mengatasi hambatan psikologis tersebut. Pada akhirnya,



hasil pengabdian ini menegaskan bahwa transformasi akhlak di lingkungan sekolah berbasis ketarunaan akan lebih optimal jika didukung oleh model komunikasi yang bersifat dialogis, di mana nilai-nilai karakter tidak lagi dianggap sebagai instruksi yang harus dipatuhi, tetapi sebagai kebutuhan diri untuk menjadi individu yang lebih berkualitas (Raz, 2017).

KESIMPULAN

Simpulan

Berdasarkan rangkaian kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode *active learning* melalui diskusi interaktif mampu memicu transformasi akhlak yang positif pada siswa Kelas X SMAN Taruna Madani Jawa Timur. Model pendampingan ini berhasil mengubah persepsi siswa terhadap pendidikan etika dari sekadar mata pelajaran tambahan menjadi sebuah proses refleksi diri yang bermakna. Konsistensi waktu pertemuan dan keberagaman sesi di setiap minggunya terbukti mampu menjaga stabilitas minat siswa dan memperdalam internalisasi nilai-nilai karakter. Program ini membuktikan bahwa pendekatan yang partisipatif dan dialogis sangat relevan untuk diterapkan di lingkungan pendidikan yang memiliki tingkat disiplin tinggi demi menciptakan keseimbangan antara ketegasan fisik dan kelembutan budi pekerti.

Saran

Sebagai saran bagi pengembangan selanjutnya, pihak institusi sekolah diharapkan dapat mengintegrasikan model diskusi interaktif ini ke dalam kurikulum pengasuhan secara lebih luas dan sistematis. Pelatihan bagi staf pengajar atau pembina asrama mengenai teknik komunikasi dialogis juga sangat diperlukan agar pola pendampingan yang humanis dapat dirasakan oleh seluruh siswa di setiap tingkatan. Selain itu, untuk penelitian atau pengabdian masyarakat di masa depan, sangat disarankan untuk memperluas instrumen pengukuran dampak dengan melibatkan penilaian sejawat antar-siswa guna mendapatkan data yang lebih komprehensif mengenai perubahan perilaku sehari-hari di lingkungan asrama. Dengan demikian, visi untuk melahirkan generasi taruna yang unggul secara intelektual dan luhur secara moral dapat tercapai secara maksimal.

KONTRIBUSI PENULIS

Muhammad Taufiq: Penulisan-Draf Konseptual, Metodologi, Kurasi Data. **Deden Ramdhani:** Penulisan, Kurasi Data, Draf Kompilasi, Investigasi, Metodologi. **Akhmad Sahrandi:** Kurasi Data, Pengawasan, Peninjauan dan Penyuntingan.

DEKLARASI KEPENTINGAN

Kami menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan dengan hubungan keuangan, pribadi, atau lainnya dengan orang atau organisasi lain yang terkait dengan materi yang dibahas dalam naskah.



UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta FGD yang terlibat dalam penelitian dan pengabdian, khususnya kepada pihak SMAN Taruna Madani Jawa Timur. Terima kasih banyak juga ditujukan kepada para pengulas dan editor Madanika : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alasadi, E. A., & Baiz, C. R. (2023). Generative AI in Education and Research: Opportunities, Concerns, and Solutions. *Journal of Chemical Education*, 100(8), 2965–2971. <https://doi.org/10.1021/acs.jchemed.3c00323>
- Aminin, A., & Rizki, J. W. S. (2026). Rekonstruksi Etika Komunikasi Islam Berbasis Teoantropoekosentris. *Hikmah*, 20(1), 173–190. <https://jurnal.uinsyahada.ac.id/index.php/Hik/article/view/19079>
- Andriof, J., & McIntosh, M. (Eds.). (2017). *Perspectives on Corporate Citizenship* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781351282369>
- Aure, P. A. H. (2025). Action research as a creative teaching method for humanistic management education: A case study of undergraduate business students. *The International Journal of Management Education*, 23(2), 101179. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2025.101179>
- Bhardwaj, V., Zhang, S., Tan, Y. Q., & Pandey, V. (2025). Redefining learning: Student-centered strategies for academic and personal growth. *Frontiers in Education*, 10, 1518602. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1518602>
- Bovill, C. (2020). Co-creation in learning and teaching: The case for a whole-class approach in higher education. *Higher Education*, 79(6), 1023–1037. <https://doi.org/10.1007/s10734-019-00453-w>
- Burgess, A., Van Diggele, C., Roberts, C., & Mellis, C. (2020). Facilitating small group learning in the health professions. *BMC Medical Education*, 20(S2), 457. <https://doi.org/10.1186/s12909-020-02282-3>
- Caforio, G. (2018). Military Officer Education. In G. Caforio & M. Nuciari (Eds.), *Handbook of the Sociology of the Military* (pp. 273–300). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-71602-2_14
- Callan, E. (2020). Education in Safe and Unsafe Spaces. *Philosophical Inquiry in Education*, 24(1), 64–78. <https://doi.org/10.7202/1070555ar>
- Cianciolo, A. T., Kidd, B., & Murray, S. (2016). Observational analysis of near-peer and faculty tutoring in problem-based learning groups. *Medical Education*, 50(7), 757–767. <https://doi.org/10.1111/medu.12969>
- Copp, D. (2016). Moral education versus indoctrination. *Theory and Research in Education*, 14(2), 149–167. <https://doi.org/10.1177/1477878516656563>
- Dewi, N. P. S., Sudewi, N. K. P. N., Satria, C., Aziza, I. F., Fathoni, M., & Alfilail, N. (2025). Kampanye Sosial Meningkatkan Kesadaran Etika Berkomunikasi Siswa Taman Kanak-Kanak Hindu Melalui Program Pengabdian Masyarakat. *Jurnal Media Akademik (Jma)*, 3(7). <https://jurnal.mediaakademik.com/index.php/jma/article/view/2625>
- Doornwaard, S. M., Den Boer, F., Vanwesenbeeck, I., Van Nijnatten, C. H. C. J., Ter Bogt, T. F. M., & Van Den Eijnden, R. J. J. M. (2017). Dutch Adolescents' Motives, Perceptions, and Reflections Toward Sex-Related Internet Use: Results of a Web-



- Based Focus-Group Study. *The Journal of Sex Research*, 54(8), 1038–1050. <https://doi.org/10.1080/00224499.2016.1255873>
- Freire, P. (2018). The Banking Concept of Education. In E. Blair Hilty, *Thinking About Schools* (1st ed., pp. 117–127). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429495670-11>
- Jain, V., Gupta, S. S., Shankar, K. T., & Bagaria, K. R. (2022). A Study on Leadership Management, Principles, Theories, and Educational Management. *World Journal of English Language*, 12(3), 203. <https://doi.org/10.5430/wjel.v12n3p203>
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Kruszelnicki, W. (2020). Self-Directedness and the Question of Autonomy: From Counterfeit Education to Critical and Transformative Adult Learning. *Studies in Philosophy and Education*, 39(2), 187–203. <https://doi.org/10.1007/s11217-019-09697-6>
- Küçük, S., Kapakin, S., & Göktas, Y. (2016). Learning anatomy via mobile augmented reality: Effects on achievement and cognitive load. *Anatomical Sciences Education*, 9(5), 411–421. <https://doi.org/10.1002/ase.1603>
- Makhene, A. (2019). The use of the Socratic inquiry to facilitate critical thinking in nursing education. *Health SA Gesondheid*, 24. <https://doi.org/10.4102/hsag.v24i0.1224>
- Mgoba, S. A., & Kabote, S. J. (2020). Effectiveness of participatory monitoring and evaluation on achievement of community-based water projects in Tanzania. *Applied Water Science*, 10(8), 200. <https://doi.org/10.1007/s13201-020-01273-5>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1609406917733847. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Pinkard, N., Erete, S., Martin, C. K., & McKinney De Royston, M. (2017). Digital Youth Divas: Exploring Narrative-Driven Curriculum to Spark Middle School Girls' Interest in Computational Activities. *Journal of the Learning Sciences*, 26(3), 477–516. <https://doi.org/10.1080/10508406.2017.1307199>
- Putnam, L. L., Fairhurst, G. T., & Banghart, S. (2016). Contradictions, Dialectics, and Paradoxes in Organizations: A Constitutive Approach. *Academy of Management Annals*, 10(1), 65–171. <https://doi.org/10.5465/19416520.2016.1162421>
- Raz, J. (2017). The Rule of Law and its Virtue*. In R. Bellamy (Ed.), *The Rule of Law and the Separation of Powers* (1st ed., pp. 77–94). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315085302-3>
- Sadowski, M. (2021). *Adolescents at School, Third Edition: Perspectives on Youth, Identity, and Education*. Harvard Education Press.
- Sawyer, R. K. (2019). Dialogic Status in Design Education: Authority and Peer Relations in Studio Class Conversations. *Social Psychology Quarterly*, 82(4), 407–430. <https://doi.org/10.1177/0190272519867100>
- Siagian, L., Manullang, A. K. B., Simbolon, L. Y., Panjaitan, R. S., & Sihombing, H. (2025). Membangun Generasi Cerdas dan Berkarakter Melalui Profil Pelajar Pancasila di SMK Negeri 1 Lubuk Pakam. *SAMBARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 358–367. <https://doi.org/10.58540/sambarapkm.v3i2.804>



- Strom, K. J., & Viesca, K. M. (2023). Towards a complex framework of teacher learning-practice. In K. J. Strom, T. Mills, & L. Abrams, *Non-Linear Perspectives on Teacher Development* (1st ed., pp. 13–28). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003372097-2>
- Tze, V. M. C., Daniels, L. M., & Klassen, R. M. (2016). Evaluating the Relationship Between Boredom and Academic Outcomes: A Meta-Analysis. *Educational Psychology Review*, 28(1), 119–144. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9301-y>
- Utami, N. T., & Mulyadi, A. (2025). PENERAPAN METODE ACTIVE LEARNING TERHADAP PENINGKATAN KEAKTIFAN SISWA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Kinerja: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 153–168. <https://jurnal.unismabekasi.ac.id/index.php/kinerja/article/view/11755>
- Verhoeven, M., Poorthuis, A. M. G., & Volman, M. (2019). The Role of School in Adolescents' Identity Development. A Literature Review. *Educational Psychology Review*, 31(1), 35–63. <https://doi.org/10.1007/s10648-018-9457-3>

